

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD NEGERI 001 BINAMANG

Zainal Abidin

zainal.abidin_sdn001binamang@gmail.com
SD Negeri 001 Binamang

ABSTRACT

Based on the results of observations of students in grade VI SD Negeri 001 Binamang known that during the process of science learning took place in the classroom seen that there are still many students who are less concentrated in learning, while doing the task of many students who see his friend's work, and student learning motivation in the learning process IPA is not optimal so that result of learning result of IPA obtained by student still low. Only 55.6% achieved KKM in science subjects. The purpose of this study is to know that the application of thinking pair share learning method can improve science learning outcomes in grade 6 students of SD Negeri 001 Binamang. This research was conducted in the 6th grade of SD Negeri 001 Binamang in the odd semester of the 2016/2017 learning year. This research started from September 2016 until October 2016. The subject of this class action research was conducted on grade 6 students of SD Negeri 001 Binamang. Number of students 18 students consisting of 6 female students and 12 male students. This research is a classroom action research with the application of thinking pair share learning method. This study consists of two cycles and each cycle consists of four stages of planning, implementation, observation and reflection. The results of this classroom action research is the application of thinking pair share learning method can improve the learning outcomes of science students of grade VI SD Negeri 001 Binamang academic year 2016/2017. Learning outcomes before PTK is 72.0 with less category. The result of learning cycle I meeting 1 is 75.0 with enough category and at meeting 2 is 77.8 with enough category. The result of learning cycle II meeting 3 is 80.0 with good category and at meeting 4 is 82.2 with good category.

Keywords: *think pair share, learning outcomes*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang diketahui bahwa selama proses pembelajaran IPA berlangsung di kelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dalam belajar, pada saat mengerjakan tugas banyak siswa yang melihat pekerjaan temannya, dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA belum optimal sehingga mengakibatkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih rendah. Hanya 55.6% yang mencapai KKM pada mata pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 001 Binamang pada semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini dimulai dari bulan September 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang. Jumlah siswa 18 orang siswa yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode pembelajaran *think pair share*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan metode pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang tahun pelajaran 2016/2017. Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.0 dengan kategori kurang. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 75.0 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 adalah 77.8 dengan kategori cukup. Hasil belajar siklus II pertemuan 3 adalah 80.0 dengan kategori baik dan pada pertemuan 4 adalah 82.2 dengan kategori baik.

Kata Kunci: *think pair share, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan

yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu

menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri (Sardiman, 2009).

Menurut Sanjaya (2009) bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu proses belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah dasar adalah kegiatan pembelajaran IPA. Menurut Trianto (2010) bahwa kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa, bagaimana tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang diketahui bahwa selama proses pembelajaran IPA berlangsung di kelas terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dalam belajar, pada saat mengerjakan tugas banyak siswa yang melihat pekerjaan temannya, dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA belum optimal sehingga

mengakibatkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih rendah. Hanya 55.6% yang mencapai KKM pada mata pelajaran IPA.

Guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa yang berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa. Kondisi-kondisi di atas menuntut adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA yaitu melalui metode pembelajaran *think pair share* (TPS). Metode pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama saling membantu dalam bentuk kecil dan memberi waktu yang lebih banyak untuk berpikir kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam belajar (Ibrahim dkk, 2010).

KAJIAN TEORETIS

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarsiswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Kunandar, 2011).

Metode pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur metode *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2009).

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi (Slavin, 2010).

Metode *think pair share* (TPS) yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari universitas yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain (Kunandar, 2011).

Langkah-langkah metode *think pair share* (TPS) adalah sebagai berikut (Kunandar, 2011):

- 1) Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- 2) Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 3) Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2012). Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar (Purwanto, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 001 Binamang pada semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini dimulai dari September 2016 sampai dengan Oktober 2016. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang. Jumlah siswa 18 orang siswa yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tentang pelaksanaan metode pembelajaran *think pair share* melalui beberapa tahapan yaitu:

a) Tahapan Persiapan

Dalam tahap persiapan metode pembelajaran *think pair share* peneliti mempersiapkan beberapa langkah yaitu:

1. Menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran.
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKS, dan Buku Paket.

b) Tahap Pelaksanaan

1) Pendahuluan

- a. Apresiasi
- b. Motivasi
- c. Guru menuliskan judul pelajaran
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Kegiatan inti

- a. Menjelaskan secara garis besar materi pelajaran
- b. Tahap berpikir (*thinking*), mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan materi pelajaran
- c. Tahap berpasangan (*pairing*), memberikan instruksi kepada siswa untuk berpasangan dan

- mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan tadi.
- d. Tahap berbagi (*sharing*), meminta kepada beberapa pasangan secara bergiliran untuk memberitahukan kepada seluruh kelas apa yang telah mereka diskusikan.
- 3) Kegiatan Akhir
- Menyuruh peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi
 - Memberi kuis tertulis
 - Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin tertinggi
 - Menutup pembelajaran dan memberikan salam.
- c) Tahap Observasi
Pengamatan dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa
- d) Tahap Refleksi
Refleksi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan, latihan dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *think pair share* dilakukan sebanyak 2 siklus pada siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang. Jumlah siswa kelas VI sebanyak 18 orang dengan 12 orang

laki-laki dan 6 orang perempuan. Siklus I dilaksanakan pada Rabu, 21 September 2016 dan 28 September 2016. Siklus II dilaksanakan pada Rabu, 5 Oktober 2016 dan 12 Oktober 2016.

Pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut: Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan mengabsen. Guru meminta siswa duduk pada kelompoknya masing-masing. Guru menuliskan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara garis besar materi pelajaran. Tahap berpikir (*thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan materi pelajaran. Tahap berpasangan (*pairing*), guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan tadi. Tahap berbagi (*sharing*), guru meminta kepada beberapa pasangan secara bergiliran untuk memberitahukan kepada seluruh kelas apa yang telah mereka diskusikan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi. Selanjutnya guru memberikan evaluasi. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin tertinggi.

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	-
2	80 – 89	Baik	4
3	70 – 79	Cukup	6
4	60 – 69	Kurang	3
5	≤ 59	Sangat Kurang	5
Jumlah			18
Rata-Rata Kelas			65.0
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			10 orang
Ketuntasan Klasikal			55.6%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dijelaskan bahwa tidak siswa yang

memperoleh nilai dengan interval 90-100. Interval nilai 80-89 sebanyak 4 orang siswa.

Interval nilai 70-79 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 3 orang. Interval nilai ≤ 59 sebanyak 5 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 65.0 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 10 orang siswa dari 18

siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 55.6% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $> 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 1 Jumlah	Pertemuan 2 Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	3	4
2	80 – 89	Baik	4	5
3	70 – 79	Cukup	9	8
4	60 – 69	Kurang	2	1
5	≤ 59	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			18	18
Rata-Rata Kelas			75.0	77.8
Kategori			Cukup	Cukup
Ketuntasan Individu			16 orang	17 orang
Ketuntasan Klasikal			88.9%	94.4%
Kategori			Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan 1 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 2 orang. Pada pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75.0 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 16 orang siswa dari 18 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 88.9% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai $> 85\%$ siswa yang mencapai KKM.

Pada pertemuan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 1 orang. Pada pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 77.8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 17 orang siswa dari 18 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.4% dengan kategori tuntas.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus I ditemukan beberapa masalah yaitu:

1. Sulit mengkondisikan siswa karena masih terdapat beberapa siswa yang masih bermain-main di kelas sehingga memerlukan waktu di dalam mengkondisikan siswa.
2. Peneliti masih kurang optimal di dalam memberikan bimbingan kepada setiap kelompok di dalam diskusi kelompok.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki permasalahan pada refleksi siklus I adalah:

1. Peneliti akan lebih tegas di dalam mendisiplinkan siswa sehingga waktu pembelajaran dapat berjalan secara efisien.
2. Peneliti akan lebih optimal lagi di dalam membimbing siswa setiap diskusi kelompoknya.

Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 3 Jumlah	Pertemuan 4 Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	5	6
2	80 – 89	Baik	6	7
3	70 – 79	Cukup	7	5
4	60 – 69	Kurang	-	-
5	≤ 59	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			18	18
Rata-Rata Kelas			80.0	82.2
Kategori			Baik	Baik
Ketuntasan Individu			18 orang	18 orang
Ketuntasan Klasikal			100%	100%
Kategori			Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan 3 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 7 orang siswa. Pada pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80.0 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 18 orang siswa dari 18 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan kategori tuntas.

Pada pertemuan 4 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 5 orang siswa. Pada pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.2 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 18 orang siswa dari 18 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan kategori tuntas.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan penelitian yang telah berlangsung pada saat proses pembelajaran siklus II, pelaksanaan pembelajaran telah mengalami peningkatan dibandingkan proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II guru telah dapat mengkondisikan siswa. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh rata-rata 76.4 dengan kategori

cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa menjadi 81.1 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan beberapa masalah yang timbul pada siklus I telah terselesaikan.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 65.0 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 10 orang siswa dari 18 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 55.6%. Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 75.0 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 16 orang siswa dari 18 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 88.9% dengan kategori tuntas. Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 77.8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 17 orang siswa dari 18 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.4% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada pertemuan 3 memperoleh rata-rata kelas 80.0 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 18 orang siswa dari 18

orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 100% dengan kategori tuntas. Hasil belajar pada pertemuan 4 memperoleh rata-rata kelas 82.2 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 18 orang siswa dari 18 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 100% dengan kategori tuntas.

Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 76.4 dan pada siklus II adalah 81.1. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 001 Binamang.

Penerapan metode pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga tujuan dapat pembelajaran tercapai secara optimal. Metode pembelajaran *think pair share* merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Hal ini berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Metode *think pair share* dapat mempengaruhi pola interaksi siswa sehingga aktivitas siswa meningkat. Pemberian penghargaan kelompok juga dapat meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga aktivitas siswa juga meningkat. Pada siklus I terdapat 2 kelompok super (kelompok 4 dan 6) dan pada siklus II terdapat 4 kelompok super (kelompok 2, 4, 5 dan 6).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri

001 Binamang tahun pelajaran 2016/2017.

2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.0 dengan kategori kurang. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 75.0 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 adalah 77.8 dengan kategori cukup. Hasil belajar siklus II pertemuan 3 adalah 80.0 dengan kategori baik dan pada pertemuan 4 adalah 82.2 dengan kategori baik.
3. Ketuntasan individu sebelum PTK adalah sebanyak 10 orang. Siklus I pertemuan 1 sebanyak 16 orang dan pada pertemuan 2 sebanyak 17 orang. Pada siklus II pertemuan 3 sebanyak 18 orang dan pada pertemuan 4 sebanyak 18 orang.
4. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 55.6%. Pada siklus I pertemuan 1 sebesar 88.9% dan pada pertemuan 2 sebesar 94.4%. Pada siklus II pertemuan 3 sebesar 100% dan pada pertemuan 4 sebesar 100%.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis maka, penulis menyarankan:

1. Untuk para guru khususnya guru kelas, metode pembelajaran *think pair share* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkombinasikan metode pembelajaran *think pair share* dengan metode lain atau menggunakan media pembelajaran lain agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineke Cipta

- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lie, Anita. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2009. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bnadung: CV Wacana Prima
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka